

BAB III

TRADISI KITAB KUNING DAN KETERLIBATAN

PEREMPUAN

A. Asal Usul Kitab Kuning

Asal-usul istilah "kitab kuning" dalam dunia pesantren masih menjadi perdebatan. Beberapa pandangan menyebutkan bahwa istilah ini awalnya muncul sebagai ejekan dari pihak luar yang menganggap kitab-kitab klasik ini kuno dan ketinggalan zaman. Namun, istilah ini kemudian diterima dan digunakan secara luas, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.¹ Kitab kuning sendiri merujuk pada kitab-kitab berbahasa Arab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu, terutama pada abad pertengahan. Kitab-kitab ini umumnya tidak memiliki *harakat* (tanda baca vokal) dan diajarkan di pesantren melalui metode tradisional seperti weton atau sorogan. Kitab kuning mencakup berbagai bidang keilmuan Islam, seperti akidah, syariah, tasawuf, dan ilmu alat.²

Di Indonesia, istilah "kitab kuning" telah menjadi identitas unik dalam dunia pendidikan Islam tradisional. Istilah ini merujuk pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang menjadi materi pokok pembelajaran di pesantren dan madrasah. Kitab-kitab ini, yang seringkali memiliki sampul dan kertas berwarna kuning, mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, tasawuf, dan tata bahasa Arab. Namun, ketika kita beralih ke dunia Arab dan Timur Tengah, istilah "kitab kuning" tidak dikenal. Di sana, para ulama dan

¹Erman, Tradisi Keilmuan Madrasah Perti: Pewarisan Kitab Kuning di Minangkabau, *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Volume 13 No.2, 2019, hal.33

²Hazlina, Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan, *Jurnal Sejarah Transmisi Ilmu Pengetahuan Antar Peradaban*, Vol.3 No.2, 2019, hal.208

pelajar lebih sering menggunakan istilah "*kutubtuturast*" (كتب التراث), yang secara harfiah berarti "kitab-kitab warisan" atau "kitab-kitab klasik". Istilah ini mencakup seluruh khazanah keilmuan Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab, tanpa memandang warna sampulnya.³

Perbedaan ini mencerminkan perbedaan konteks sejarah dan budaya. Di Indonesia, istilah "kitab kuning" muncul sebagai cara untuk membedakan kitab-kitab klasik tersebut dari buku-buku modern yang berbahasa Indonesia atau bahasa asing. Sementara itu, di dunia Arab, istilah "*kutubtuturast*" lebih menekankan pada nilai warisan dan keotentikan dari kitab-kitab tersebut sebagai sumber ilmu pengetahuan Islam yang tak ternilai harganya. Dengan demikian, meskipun merujuk pada materi yang sama, yaitu khazanah keilmuan Islam klasik, istilah yang digunakan mencerminkan perbedaan perspektif dan konteks budaya yang berbeda.

Sejarah kitab kuning tidak dapat dilepaskan dari proses panjang kodifikasi ilmu Islam, terutama dalam bidang hadits. Berdasarkan uraian dalam kitab *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyyah: Nash'atuhu wa Taṭawwuruḥu min al-Qarn al-Awwal ilā Nihāyat al-Qarn al-Tāsi' al-Hijri*, karya Muhammad bin mathor az azhroni, dapat dipahami bahwa proses pembukuan hadist atau *tadwin* merupakan tahap awal yang melahirkan tradisi keilmuan Islam tertulis. Pada masa Rasulullah SAW, hadist belum dibukukan secara sistematis, meskipun sebagian sahabat telah memiliki catatan pribadi tentang sabda dan perbuatan beliau. Setelah Rasulullah wafat, kebutuhan untuk menjaga keaslian ajaran Islam semakin mendesak,

³Bashori dkk, Budaya Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Turats, *Jurnal Pendidikan Sosial Agama*, Vol.7 No.1, 2022, hal.70

terutama karena semakin luasnya wilayah Islam dan bertambahnya generasi yang tidak sempat bertemu langsung dengan Nabi.⁴ Pada saat inilah para sahabat dan tabi'in mulai menulis dan mengumpulkan hadist secara lebih teratur.

Memasuki abad kedua dan ketiga Hijriah, kegiatan kodifikasi hadist mencapai puncaknya. Muncullah karya-karya monumental seperti *al-Muwatta'* karya Imam Malik, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, serta kitab-kitab Sanad dan Musnad lainnya. Karya-karya ini menjadi fondasi utama keilmuan Islam dan menjadi sumber penting dalam pembentukan kurikulum pesantren di kemudian hari. Tradisi keilmuan ini menandai awal mula terbentuknya kitab-kitab yang kelak dikenal sebagai kitab kuning, yakni karya ilmiah yang bukan hanya berisi teks agama, tetapi juga metode berpikir dan sistem pengajaran yang khas.

Selanjutnya, perkembangan ilmu hadist melahirkan cabang keilmuan baru yang dikenal sebagai *'Ulūm al-Ḥadīth* atau *Musthalah al-Ḥadīth*, yaitu ilmu yang mempelajari kaidah dan metode untuk menilai keaslian hadis. Hal ini dijelaskan secara rinci dalam kitab *Qawā'id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīth*, juga karya Jamaluddin al-Qasimi, yang menegaskan pentingnya ketelitian ilmiah dalam menyeleksi hadist dan membedakan antara hadist sahih, hasan, dan dhaif. Melalui kajian semacam ini, ilmu hadist tidak hanya bersifat riwayat, tetapi juga dirayah, yaitu pemahaman dan penalaran terhadap struktur serta nilai keilmuan hadist itu sendiri. Pendekatan sistematis inilah yang menjadi karakter utama kitab kuning,

⁴Muhammad bin mathor az azhroni, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyyah: Nash'atuhi wa Taṭawwuruhi min al-Qarn al-Awwal ilā Nihāyat al-Qarn al-Tāsi' al-Hijri*, (Damascus: Dar al-fikr, 1981), hal.87

tidak sekadar menghafal teks, melainkan memahami metodologi ilmiah di baliknya.⁵

Seiring berjalannya waktu, karya-karya ulama besar dalam berbagai bidang mulai tersebar ke seluruh wilayah Islam. Di dunia Melayu-Nusantara, kitab-kitab tersebut dibawa oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah dan kemudian diajarkan di pesantren. Proses ini melahirkan tradisi akademik khas pesantren, seperti kegiatan *taḥqīq* (verifikasi teks), *syarḥ* (penjelasan), dan *ḥāsyiyah* (ringkasan). Tradisi ini menjadikan kitab kuning bukan sekadar bahan bacaan, tetapi juga media pembentukan intelektual yang melatih santri berpikir kritis, memahami konteks, dan menghargai warisan keilmuan Islam.⁶

Dalam konteks sejarah intelektual Islam, kitab kuning memiliki peran ganda. Berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan Islam klasik dan sekaligus sebagai instrumen pendidikan yang membentuk metodologi berpikir ilmiah. Melalui kitab kuning, nilai-nilai keilmuan Islam terus hidup dan berkembang, meneguhkan kesinambungan tradisi ilmiah dari masa klasik hingga era modern. Dengan demikian, sejarah kitab kuning sesungguhnya adalah sejarah perjalanan ilmu Islam itu sendiri dari proses kodifikasi hadist pada abad pertama Hijriah, perkembangan ilmu metodologis pada masa ulama seperti al-Qasimi, hingga tradisi keilmuan yang terpelihara dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional di berbagai belahan dunia.

⁵Jamaluddin Al-Qasimi, *Qawā'id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (Beirut: Dar al-Kuttub al-Ilmiyyah, Maktabah al-Syamilah), hal.70

⁶Nurul Hanani, Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning, *Jurnal Penelitian dan Kebudayaan*, Volume 15 No.2, 2017, hal.8

Sejarah kitab kuning juga tidak dapat dipisahkan dari sejarah masuknya Islam di Indonesia. Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan dan dakwah, yang membawa serta ilmu-ilmu agama yang diajarkan melalui kitab kuning. Para ulama penyebar agama, seperti wali, kiai, dan syekh, menggunakan lembaga pendidikan sebagai pusat pengajaran kitab kuning. Kitab kuning memiliki ciri khas tertentu, seperti penggunaan bahasa Arab, tanpa harakat, dan berisi ilmu pengetahuan yang mendalam. Metode penulisannya dianggap tradisional, dan seringkali dikaji di pesantren. Selain itu, kertas yang digunakan dalam kitab kuning seringkali berwarna kuning. Pengajaran kitab kuning di pesantren menggunakan dua sistem utama: sorogan dan bandongan. Sorogan adalah sistem individual di mana santri berhadapan langsung dengan kiai untuk belajar. Bandongan adalah sistem klasikal di mana kiai mengajar di depan banyak santri sekaligus.⁷

Tradisi kitab kuning di Nusantara memiliki akar yang kuat dalam upaya penyebaran dan transmisi ilmu-ilmu agama Islam sejak awal abad ke-19. Proses ini dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti masjid, surau, dan pesantren, dengan kitab kuning sebagai materi utama pembelajaran. Meskipun pada awalnya fokus pada pengajian Al-qur'an dan wawasan keagamaan, pesantren telah menjadi pusat kajian dan penyebaran ilmu keislaman sejak abad ke-16. Kitab kuning sebagai kurikulum utama dalam pendidikan pesantren mulai berkembang pesat pada abad ke-18, terutama setelah kepulangan ulama Nusantara dari belajar di Mekkah. Kemampuan membaca dan menjelaskan isi kitab kuning

⁷Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, Divisi dari Perdanamedia Group, 2013), hal.145

menjadi ukuran utama bagi santri dalam mengukur tingkat keilmuan mereka. Penguasaan ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, sharaf, dan balaghah juga menjadi syarat penting untuk memahami kitab kuning dengan baik.⁸ Di masyarakat luas, kemampuan ini menjadi kriteria utama untuk mengakui seseorang sebagai ulama atau kiai.

Meskipun demikian, kitab kuning sebagai produk intelektual telah hadir di Nusantara sejak abad ke-16, dengan beredarnya kitab-kitab dalam bahasa Arab, Melayu, dan Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang tercermin dalam kitab kuning tidak dapat dipisahkan dari tradisi intelektual Islam Nusantara yang panjang. Perkembangan tradisi keilmuan Islam Nusantara sangat dipengaruhi oleh kontak ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah, serta integrasi antara budaya Islam dan budaya lokal. Kedua faktor ini membentuk corak keilmuan Islam Nusantara yang tercermin dalam tradisi pendidikan pesantren, khususnya di Jawa.⁹ Pembelajaran kitab kuning di pesantren dibagi menjadi beberapa tingkatan berdasarkan kategori kitab yang diajarkan. Santri tingkat awal mempelajari kitab-kitab sederhana, sementara tingkat lanjutan fokus pada ilmu-ilmu alat sebagai persiapan untuk memasuki tingkat yang lebih tinggi. Pada tingkat tinggi, santri mempelajari kitab-kitab yang berkaitan dengan fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadist, ilmu kalam, dan tasawuf, sehingga mereka memiliki keahlian dalam bidang-bidang keilmuan tersebut.

⁸Zainul Ihsan dan Chusnul Muali, Manajemen Kurikulum Kitab Kuning Di Pondok Pesantren, *Journal Of Educational Management*, Vol 2.No.2, 2020, hal.18

⁹*Ibid*, hal.148

B. Klasifikasi Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Musthafawiyah

Di Sumatera Utara, kitab kuning memegang peranan penting dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di lingkungan pesantren. Kitab-kitab ini, yang tergolong dalam kategori "*al-Kutûb al-Qadîmah*" atau kitab klasik, memiliki ciri khas yang membedakannya dari karya-karya kontemporer. Secara fisik, kitab kuning dikenal dengan format penulisannya yang tidak menggunakan tanda baca modern seperti titik atau koma, serta gaya bahasa yang klasik dan seringkali tanpa harakat. Struktur kitab kuning terdiri dari dua bagian utama, yaitu *matan* (teks inti) yang biasanya terletak di pinggir halaman, dan *syarah* (penjelasan) yang menempati bagian tengah.¹⁰ Penjilidan kitab kuning juga unik, tidak seperti buku pada umumnya, melainkan terdiri dari "*korasan*" (lembaran) yang memudahkan santri untuk membawa sebagian kecil kitab.

Tata letak penulisan juga khas, dengan *matan* seringkali ditulis di sisi kiri dan kanan halaman, atau bahkan di atas dan bawah *syarah*, yang ditulis dalam kolom persegi panjang.¹¹ Kitab kuning di Sumatera Utara mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman, sama halnya seperti Pesantren Musthafawiyah yang memiliki fokus utama pada pengembangan ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tauhid, tasawuf, dan bahasa Arab. Pesantren ini menganut paham *Ahlussunnah Waljama'ah* (Aswaja) yang berpegang teguh pada tradisi. Dalam praktiknya, pesantren mengikuti mazhab *Syafi'i* dalam bidang fikih, ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi dalam bidang tauhid, serta dasar-

¹⁰Zaini Dahlan, Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis, *Jurnal ANSIRU PAI*, Vol 3, No 1, 2018, hal.5

¹¹Indra Syah Putra dan Diyan Yusr, Pesantren dan Kitab Kuning, *Jurnal IAIN LANGSA*, Volume 6 No.2, 2019, hal.651

dasar ajaran Imam Abu Qasim al-Junaid dan Imam Al-Ghazali dalam bidang tasawuf. Kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran umumnya ditulis oleh ulama-ulama yang mengikuti mazhab Syafi'i.

Pengelompokan bidang keilmuan di Pondok Pesantren Musthafawiyah terdiri dari beberapa bidang disiplin ilmu seperti ilmu *Fikh*. Ilmu Fikih merupakan studi mengenai hukum-hukum Islam dan ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Materi pembelajaran utama mencakup kitab-kitab seperti *Ghoyatut Tagrib*, *Al-bajuri*, dan *Syarkawi*. Kurikulum ini diajarkan mulai dari kelas empat jenjang Tsanawiyah hingga kelas lima, enam, dan tujuh jenjang Aliyah. Sementara itu, metodologi perumusan hukum Islam dibahas dalam ilmu Ushul Fikih dengan referensi kitab *Lathoiful Isyarah* dan *al-Luma'*. Terkait dengan kaidah-kaidah fikih, dipelajari melalui kitab *al-Ashbahu wan Nazdoir*, yang diberikan pada siswa kelas lima hingga tujuh di jenjang Aliyah. Penguasaan terhadap kitab-kitab fikih tersebut berbekal para santri dengan pengetahuan yang memadai untuk berinteraksi dan melayani masyarakat, khususnya di lingkungan pedesaan. Pengetahuan ini selanjutnya disebarluaskan oleh para alumni pesantren kepada masyarakat melalui berbagai kesempatan, termasuk dalam forum pengajian rutin.¹²

Selanjutnya Ilmu Tauhid, ilmu ini berfokus pada dasar-dasar agama (*ushuluddin*). Materi yang diajarkan meliputi kitab-kitab seperti *Al-Aqoid Diniyah*, *Fathul Majid*, *Kifayatul 'Awam*, *Al-husunul Hamidiyah*, dan *Ad-Dusuqy*. Meskipun ilmu tauhid terkait erat dengan akal dan filsafat, pembelajaran di

¹²Husni Mubarak, *Dinamika Perubahan Kurikulum Pesantren Musthafawiyah dan Darul Mursyid*, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 6 No 4, 2023

Musthafawiyah, khususnya untuk tingkat remaja (Aliyah), tidak terlalu menekankan pada logika mendalam. Tujuannya adalah agar santri mampu memahami dan menguasai sifat dua puluh yang menjadi dasar dalam keyakinan umat Islam. *Ilmu Tasawuf*, ilmu ini mengajarkan tentang peningkatan ketaatan kepada syariat Islam, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sosial. Pembelajaran tasawuf menekankan pada praktik *wara'i* (menjaga diri dari hal-hal yang haram dan syubhat). *Ilmu tasawuf* memiliki cakupan yang luas dan berkaitan dengan penghayatan keagamaan. Dalam kajian tasawuf, seringkali terkait dengan tarekat. Di pesantren, tarekat dibagi menjadi dua: yang mengikuti organisasi tarekat dan yang dijalankan di luar organisasi. Di Musthafawiyah, pendekatan kedua lebih ditekankan. Kitab-kitab yang dipelajari dalam tasawuf meliputi pelajaran *Akhlak*, *Washoya lil Abnai*, *Ta'limul Muta'allim*, dan *Minhajul 'Abidin*. Selain itu, kitab "*Ihya al-Ulumuddin*" karya Imam Al-Ghazali juga dipelajari dalam pengajian khusus.¹³

Ilmu Bahasa Arab, pembelajaran bahasa Arab di pesantren mencakup tata bahasa (*Nahwu*, *Sharaf*), ilmu tentang puisi (*'Arud*), dan retorika (*Balaghoh*). Untuk meningkatkan kemampuan, santri dilatih membaca kitab-kitab gundul (kitab kuning). Fokus utama adalah pada kemampuan membaca dan memahami kitab, bukan pada percakapan aktif. Oleh karena itu, lulusan pesantren ini cenderung memiliki kemampuan bahasa Arab pasif. Materi dasar Nahwu dan Sharaf dimulai dari kitab *Matan al-Jurmiyah*, *Syarh Mukhtasar Jiddan*, *Al-Kawakib ad-Durriyah*, *Khudori Syarh Matan al-Alfiyah*, dan *majmu' as-Sharf*.

¹³Muhammad Zuhdi, Kurikulum Titik Temu (Studi Kurikulum di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal Tahun 1975- 1985), *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 2 No 1, 2019

Pelajaran Nahwu sangat ditekankan dan dipelajari dari kelas satu hingga tujuh, sehingga lulusan diharapkan mampu membaca kitab kuning dengan baik. Ilmu Tafsir, ilmu ini mempelajari Al-Qur'an dari berbagai aspek untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif. Pemikiran-pemikiran pokok dalam Islam seringkali dikembangkan melalui penafsiran Al-Qur'an. Di pesantren, kitab yang digunakan adalah *Al-Jalalain* dan *as-Showi*. Pembelajaran tafsir lebih fokus pada pemahaman makna ayat, dengan sedikit pembahasan tentang penafsiran ulama tafsir.¹⁴ Pendekatan ini cenderung menggunakan tafsir klasik, menghindari penafsiran modern seperti karya Ibnu Katsir, karena pemikiran modern dibatasi di pesantren Musthafawiyah.

Ilmu Hadits, ilmu ini mempelajari perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Ilmu Hadits adalah sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Kitab yang dipelajari di pesantren adalah *Al-Arba'in*, *Mawa'izd al-Ushfuriyah*, *Abi Jamroh*, dan *Subulussalam*. Kitab-kitab ini memberikan dasar-dasar pengetahuan tentang Hadits, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan ibadah. Pembelajaran Hadits dimulai sejak kelas dua Tsanawiyah hingga kelas tujuh Aliyah. Meskipun santri memahami pentingnya Hadits, dalam praktiknya, ajaran Hadits seringkali dipengaruhi oleh ajaran fikih yang terdapat dalam kitab-kitab fikih yang dipelajari. Pemahaman santri terhadap ilmu Hadits belum sampai pada kemampuan menafsirkan makna yang tersirat dalam sebuah Hadits, dan hal ini memang tidak menjadi fokus utama dalam pengajaran. Ushul Fiqh, atau "metodologi hukum Islam," adalah studi tentang bagaimana hukum

¹⁴Rohma Yanti dan Haidir Lubis, Perkembangan Kurikulum Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Capaian Pembelajaran Siswa di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kab Mandailing Natal, *Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol 13 No 2, 2023

Islam diturunkan dan ditetapkan. Ilmu ini mengkaji cara para ulama merumuskan hukum, terutama ketika tidak ada ketentuan langsung dalam Al-Qur'an atau Hadist.¹⁵ Pembelajaran Ushul Fiqh membantu memahami proses pengambilan keputusan hukum, mulai dari analisis konteks sosial hingga penetapan fatwa. Kitab-kitab seperti *Lathoiful Isyaroh*, *Al-Warqot*, dan *Al-Luma'* menjadi materi utama dalam pembelajaran ini, yang biasanya diajarkan pada jenjang pendidikan tertentu.

Kemudian yang terakhir Tarikh Islam, atau "sejarah Islam," adalah studi tentang perjalanan dan perkembangan agama Islam sepanjang waktu. Ilmu ini mencakup berbagai peristiwa penting, mulai dari masa sebelum Islam, kelahiran dan penyebaran Islam oleh Nabi Muhammad SAW, hingga masa pemerintahan para khalifah awal. Pembelajaran sejarah Islam memberikan pemahaman tentang bagaimana Islam berkembang dan berinteraksi dengan berbagai peradaban. Materi pembelajaran seringkali berfokus pada kehidupan Nabi Muhammad SAW dan periode Khulafaur Rasyidin, dengan kitab seperti *Khulasoh Nurul Yaqin* menjadi salah satu sumber utama. Namun, kajian tentang periode Dinasti Umayyah dan Abbasiyah seringkali kurang mendalam.¹⁶ Penguasaan ilmu-ilmu kaidah bahasa Arab sangat penting sebagai dasar untuk memahami kitab kuning, yang menjadi jantung dari pendidikan Islam tradisional di Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah tuan guru dan bapak rois di Pondok Pesantren Musthafawiyah, sebuah kesimpulan penting dapat ditarik

¹⁵Sari Ulpah,(2019), Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

¹⁶Muhammad Riduan Harahap, Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah di Indonesia, *Jurnal Al-Kaffah*, Vol.11 No.1, 2023, hal.115

mengenai klasifikasi kitab kuning yang digunakan di berbagai pesantren di Sumatera Utara. Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa terdapat kesamaan signifikan dalam kurikulum kitab kuning yang diajarkan di berbagai pesantren di Sumatera Utara. Secara spesifik, sekitar 85% kitab yang dipelajari di pesantren-pesantren di Sumatera Utara memiliki kesamaan dengan kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Kesamaan kurikulum ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, Pondok Pesantren Musthafawiyah memiliki sejarah panjang dan reputasi yang kuat sebagai salah satu pesantren tertua dan terkemuka di Sumatera Utara. Kedua, banyak alumni Musthafawiyah yang kemudian mendirikan pesantren-pesantren baru di berbagai daerah di Sumatera Utara. Para alumni ini membawa serta pengalaman dan pengetahuan yang mereka peroleh selama belajar di Musthafawiyah, termasuk kurikulum kitab kuning yang telah teruji. Selain itu, banyak pula alumni Musthafawiyah yang melanjutkan pendidikan mereka di Timur Tengah, khususnya di universitas-universitas Islam ternama. Sekembalinya mereka ke Sumatera Utara, mereka turut berkontribusi dalam pengembangan pesantren-pesantren yang ada, termasuk dalam penentuan kurikulum dan pemilihan kitab kuning.¹⁷ Hal ini semakin memperkuat pengaruh Musthafawiyah dalam membentuk standar kurikulum pesantren di Sumatera Utara.

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Musthafawiyah dapat diibaratkan sebagai "ayah" dari pesantren-pesantren lain di Sumatera Utara. Sebagai pesantren tertua dan pusat rujukan, Musthafawiyah memberikan landasan kurikulum dan

¹⁷Husein Afandi dkk, Kontribusi Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Dalam Mewujudkan Generasi Yang Berakhlak Mulia, *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, Vol 1 No 3, 2025

tradisi keilmuan yang kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh pesantren-pesantren lain di wilayah tersebut.¹⁸ Kesamaan kurikulum ini tidak hanya menunjukkan adanya konsistensi dalam pendidikan pesantren di Sumatera Utara, tetapi juga mencerminkan peran penting Musthafawiyah dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam di wilayah tersebut. Berikut Klasifikasi Kitab Kuning Yang Digunakan Berdasarkan Tingkatan Kelas Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Tabel 3.1 Klasifikasi Kitab Kuning Pondok Pesantren Musthafawiyah

No	Nama Kitab	Pengarang	Dipelajari Kelas
1.	Fiqh -Al Durus Al-Fiqhiyah	Abd al-Rahman ibn Saqqaf ibn Husain al-Saqqaf	I
	-Matn al-Ghayah al-Taqrir	Abi Syuja' Ahmad ibn Husain ibn Ahmad	II
	-Hasyiyah al-Bajury	Ibn Qasim al-Ghazy	III & IV
2.	Ushul Fiqh - Syarh al-Waraqat	Ahmad ibn Muhammad al-Dimyathy	IV
	-Latha'if al-Isyarah	Abdul Hamid ibn Muhammad Ali Qudsy	V
	-al-Ashbah wa al-Nazha'ir	Jalaluddin `Abd al-Rahman Abu Bakr al-Syuyuthy	V, VI, VII
	- Syarh al-Luma` fi Ushul al-Fiqh	Abi Ishaq Ibrahim ibn Ali ibn Yusuf	VI & VII
3.	Tafsir -Tafsir Jalalain	Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthy	I & II
	- Hasyiah al-Shawy `ala Tafsir Jalalain	Ahmad Shawy al-Malik	III, IV, V, VI, VII

¹⁸Refinal dkk, Islamic Currikulum Management At Pondok Pesantren Salafiah Baitul Rafki As-Sa'diyah Talu Talamau Distrikt Pasaman Barat, *Jurnal Studi Islam*, Vol 22 No 1, 2021, hal.10

No	Nama Kitab	Pengarang	Dipelajari Kelas
4.	Hadist - Matn al-Arba'in alNawawiyah	Yahya ibn Syarfiddin al-Nawawy	II
	Mawa'idz al-Ushfuriyah	Syekh Muhammad ibn Abi Bakr	III
	- Hasyiah `ala Mukhatshar ibn Abi Jamrah li alBukhary	Muhammad ibn Ali al-Syafi'iy alShinwaniy	IV
	-Subul al-Salam	Muhammad ibn Islam`il alKahlany	V, VI, VII
5.	Nahwu wa Sharf - Amsilah al-Jadidah fi alTashrif	Rustam al-Halaby	I
	-Matn al-Jurumiyah	Muhammad ibn Muhammad ibn Daud al-Shanhany	I
	-Matn al-Ibna'i wa al-Asas	Mala Abdullah al-Danqizy	II
	-Syarh Mukhtasharin Jiddan	Ahmad Zainy Dahlan	II
	-Syarh al-Kaylany	Abil Hasan Ali ibn Hisyam alKaylany	III & IV
	-al-Kawakib al-Durriyah	Muhammad ibn Ahmad Abdil Bariy al-Ahdaly	III & IV
	-Alfiyah ibn Malik fi alNahw wa al-Sharf	Muhammad ibn `Abdullah ibn Malik al-Andalusy	V
	- Hasyiah al-Hudlary `ala ibn `Aqil	Syekh Muhammad Hudlary	V, VI, VII
6.	Tasauf dan Akhlaq - Washaya al-Aba'i li alAbna'I	Muhammad Syakir	II & III
	-Syarh Ta'lim al-Muta'allim	Syekh Ibrahim ibn Ismail	IV
	-Minhaj al-`Abidin	Abu Hamid Muhamamd ibn Muhammad al-Ghazaly	V, VI, VII
7.	Aqidah/ Tauhid - Durus al-`Aqâ'id alDiniyah	Abd al-Rahman ibn Saqqaf ibn Husain al-Saqqaf	I & II
	-Fath al-Majid	Muhammad Nawawiy ibn Umar	III

No	Nama Kitab	Pengarang	Dipelajari Kelas
		al-Jawiy	
	Syarh Kifayah al-Awwam	Ibrahim al-Baijuri	IV
	- Al-Husun al-Hamidiyah li al-Muhafazhah `ala al-`Aqaid al-Islamiyah	Husain Afandy al-Tharablusy	V & VI
	Hasyiah al-Dusuqy	Muhammad al-Dusuqy	VII
8.	Tarikh - Khulashah Nur al-Yaqin	Umar `Abdul Jabbar	I & II
	-Durus al-Tarikh al-Islamy	Muhyiddin al-Khayyath	III, IV, V
	- Nur al-Yaqin fi Sirah Sayyid al-Mursalin	Syekh Muhammad Hudlary Beik	VI & VII
9.	Balaghah dan Mantik - Syarh al-Jawhar alMaknun	Syekh Ahmad al-Damanhury	V, VI, VII
	-Idhohul Mubham	Syekh Ahmad al- Damanhury	V

Sumber: Sekretariat Pondok Pesantren Musthafawiyah Tahun 2020

Selain kurikulum utama yang mencakup berbagai bidang ilmu seperti fiqh, tafsir, dan nahwu, pondok pesantren Musthafawiyah juga memiliki kitab-kitab khusus yang diajarkan pada waktu-waktu tertentu. Kitab-kitab ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman spiritual dan memperdalam penghayatan terhadap ajaran Islam. Salah satu contohnya adalah *Hasyiah Ahmad Dardir*, yang berisi kisah perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Kitab ini dibaca untuk memperingati peristiwa penting tersebut, memberikan pelajaran tentang keagungan Nabi dan kebesaran Allah SWT. Melalui kisah ini, santri diajak untuk merenungkan mukjizat dan hikmah di balik perjalanan spiritual Nabi. Selain itu, terdapat pula *Dalail al-Khairat*, sebuah kitab yang berisi wirid-wirid dan amalan zikir. Kitab ini dibaca untuk membimbing santri dalam menghayati ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan membaca dan mengamalkan wirid-

wirid dalam *Dalail al-Khairat*, santri diharapkan dapat memperdalam rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta meningkatkan kualitas ibadah mereka.¹⁹ Kitab ini menjadi sarana untuk memperkuat hubungan spiritual antara santri dan Allah SWT, serta membantu mereka mencapai kedamaian batin.

C. Perempuan Dalam Lembaran Kitab Kuning

Perempuan menjadi topik yang tak pernah surut dari perbincangan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan hal ini juga tercermin dalam kitab kuning. Dalam Al-Qur'an sendiri, Allah bahkan mengabadikan sebuah surat khusus yang membahas tentang perempuan, yang dapat dijadikan sebagai pedoman. Demikian pula, dalam al-Hadist, banyak sekali riwayat yang menyinggung tentang perempuan. Menariknya, perawi hadist yang paling dominan adalah perempuan, menunjukkan peran penting mereka dalam penyampaian dan penyebaran ajaran Islam.²⁰ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika perempuan memiliki tempat yang istimewa dalam pembahasan kitab kuning, terutama dalam bidang fiqh.²¹ Berbagai persoalan yang berkaitan dengan perempuan tidak dapat dipisahkan dari hukum fiqh.

Dalam lembaran kitab kuning, pandangan terhadap perempuan tampak kompleks dan beragam. Di satu sisi, terdapat perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ibadah, perempuan memiliki aturan yang berbeda,

¹⁹Abdul Hakim, Pembentukan Kepribadian Santri Melalui Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, *Jurnal Agama dan Humaniora*, Vol.4 No.2, 2022, hal.78

²⁰Cut Dewi Rahma, Suara Yang Terdiam: Narasi Perempuan Dalam Kajian Kitab Kuning Tradisional, *Journal Of Islamic Studies*, Vol 1 No.2, 2025, hal.412

²¹Ahmad Fudhaili, *Perempuan Dalam Lembaran Suci*, (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), hal.228

seperti dalam menutup aurat dan suara saat sholat. Dalam hukum, seperti dalam *aqiqah* dan *diyat* (denda atas pembunuhan atau cedera), perempuan seringkali mendapatkan perlakuan yang berbeda dan dianggap "lebih rendah" daripada laki-laki. Bahkan, dalam beberapa pandangan, perempuan dianggap lebih baik berada di dalam rumah dan tidak aktif di ranah publik.²² Namun, di sisi lain, kitab kuning juga mengakui dan bahkan memuliakan perempuan dalam beberapa konteks. Misalnya, dalam hal hubungan ibu dan anak, ibu ditempatkan pada posisi yang sangat tinggi, bahkan surga dikatakan berada di bawah telapak kaki ibu. Selain itu, dalam pandangan spiritual, perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah berdasarkan ketakwaan mereka. Secara keseluruhan, pandangan kitab kuning terhadap perempuan tidaklah tunggal. Terdapat nuansa yang kompleks, yang mencerminkan konteks sosial dan budaya pada masa kitab-kitab tersebut ditulis. Meskipun ada pandangan yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan, ada pula pandangan yang mengakui dan menghargai peran dan kedudukan perempuan.²³

Perempuan dalam kitab kuning digambarkan melalui sudut pandang yang sangat rumit, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi landasan utama. Meskipun ajaran ini memberikan pedoman tentang peran perempuan, interpretasi dan penekanan terhadap aspek-aspek tertentu dapat bervariasi, membentuk keragaman pandangan. Kemudian mayoritas penulis kitab kuning adalah laki-laki, yang

²²Dwi Ratnasari, Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren, *Jurnal Kebudayaan Dan Keislaman*, Vol 9 No 1, 2016, hal 122

²³Adib Rifqi Setiawan, Empat Tempat Perempuan Dalam Kitab Kuning, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.1 No. 1, 2021, hal.3

secara tidak langsung dapat memengaruhi cara perempuan digambarkan dan diperlakukan dalam teks. Pandangan dan pengalaman hidup penulis laki-laki ini membentuk perspektif yang mungkin tidak selalu mencerminkan pengalaman perempuan secara langsung.

Konteks budaya juga sangat berpengaruh. Kitab kuning lahir dalam lingkungan budaya Timur Tengah pada zaman pertengahan Islam, yang didominasi oleh sistem kekerabatan patrilineal. Sistem ini menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan dalam struktur sosial dan keluarga. Oleh karena itu, kitab kuning mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada masa itu, yang mungkin berbeda dengan pandangan modern tentang kesetaraan gender.²⁴ Dengan demikian, untuk memahami narasi tentang perempuan dalam kitab kuning, perlu membaca teks tersebut secara cermat dan kontekstual. Selain itu, harus mempertimbangkan latar belakang penulis, konteks sejarah, dan tujuan penulisan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana perempuan digambarkan dan diperlakukan dalam kitab kuning.

D. Awal Interaksi Perempuan Dengan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah

Pondok Pesantren Musthafawiyah, sejak awal berdirinya hingga tahun 1950-an, pesantren Musthafawiyah hanya melaksanakan pendidikan khusus laki-laki saja. Baru pada tahun 1959, di bawah kepemimpinan H. Abdullah Musthafa Nasution, pondok ini mulai menerima santri perempuan. Keterbelakangan penerimaan santri perempuan ini bukan disebabkan faktor diskriminatif.

²⁴Sumadi, Ideologi Bias Gender Dalam Lembaran Fikih Populer di Indonesia, *Journal For Islamic Studies*, Vol.1 No.1, 2018, hal.8

Keputusan ini diambil karena beberapa alasan, termasuk keyakinan bahwa perempuan sebaiknya lebih banyak berada di rumah dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan antara santri laki-laki dan perempuan. Selain itu, pada awalnya belum ada fasilitas seperti asrama dan kelas khusus untuk santri perempuan. Perubahan ini menandai babak baru dalam sejarah pondok. Pada tahun 1959, tujuh santri perempuan pertama diterima dan langsung menjadi guru setelah lulus pada tahun 1966, termasuk Ibu Hajjah Arfah dari Maga dan Ibu Nur Saniah dari Roburan Lombang. Sayangnya, catatan nama-nama santri perempuan pertama ini hilang karena sistem penyimpanan arsip yang belum memadai pada masa itu.²⁵

Pada masa awal penerimaan santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah, kegiatan belajar mengaji kitab kuning dilakukan di rumah H. Abdullah Musthafa. Proses belajar ini dipandu langsung oleh Syekh Abdul Halim Khatib, berbeda dengan santri laki-laki yang proses belajar mengajarnya berada di masjid atau kelas yang telah di sediakan. Beliau menggunakan metode halaqah, yaitu metode belajar berkelompok di mana santri berkumpul mengelilingi guru untuk menyimak penjelasan dan berdiskusi. Metode pengajaran kitab kuning yang diterapkan oleh Syekh Abdul Halim Khatib ini, ternyata memiliki kesamaan dengan metode yang digunakan oleh tokoh guru besar di pesantren, yaitu Syekh Musthafa Husein. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan para guru yang pernah belajar langsung dengan kedua guru besar tersebut.²⁶

²⁵Mukhlis, Sekretaris 1 Pondok Pesantren Musthafawiyah, *wawancara langsung* pada tanggal 12 Oktober 2025, pukul 11:40 WIB.

²⁶Majelis guru, Pondok Pesantren Musthafawiyah di Kantor, *Wawancara Langsung* pada tanggal 18 Oktober 2025, Pukul 13:00 WIB

“U ingot dope sanga sonjia na lewat cara ni halak ayah i mangajar. Hampir sarupo de cara mangajar ni halak ayah i sebenar na, ayah poso dohot ayah tobang, mamuloi pelajaran parjolo mambaca kitab, i baca na mar ulang-ulang, dua sanga tolu noli, dung i baru i terjemahkonna. Baru i jelaskon halak ayah i mai aha maksud dohot penjelasan na adong i bagasan kitab i. Beda na u rasa, cara panorangkon ni halak ayah i, pula ayah poso lebih fokus tu mangi'rob kalimat, i jelaskon ayah i de sada-sada kalimat nai. Pala Ayah tobang musentong suara nai agak palan. Sedangkan ayah poso lebih tegas saotik.

Artinya: “Saya masih ingat betul bagaimana cara mereka mengajar. Keduanya, baik Tuan Guru na Tobang maupun Tuan Guru na Poso, selalu memulai dengan membacakan kitab. Mereka membacanya berulang-ulang, dua atau tiga kali, sebelum kemudian menerjemahkannya. Setelah itu, barulah mereka menjelaskan maksud dan isi dari kitab tersebut kepada kami para santri. "Perbedaan yang paling menonjol, menurut saya, adalah pada cara Tuan Guru na Poso membantu kami memahami struktur kalimat. Beliau sangat detail dalam menjelaskan i'rab, kedudukan kata dalam kalimat. Sementara itu, Tuan Guru na Tobang, suaranya lebih lembut dan pelan. Tuan Guru na Poso suaranya lebih lantang dan tegas.

Dari isi wawancara di atas memiliki hasil yang sama dengan isi buku hasil penelitian dari Abbas Pulungan yang mengatakan dalam bukunya, yaitu hasil wawancaranya dengan Haji Muhammad Yakub Nasution (Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Musthafawiyah). *" Memang betul ayah poso suara nai um gogo sotik, tapi cara mangajar nai hampir sama dei dohot cara mangajar ni*

ayah tobang. I muloan dohot mambaca kitab parjolo, i terjemahkon, baru manorangkon isi ni kitab i, beda ayah poso sering marsapa dung salose manorangkon". Artinya: "Memang benar, Tuan Guru na Poso memiliki suara yang lebih keras. Tapi, cara mengajarnya, beliau mencontoh dan melanjutkan metode Tuan Guru na Tobang. Sama, dimulai dengan membaca berulang, menerjemahkan, lalu menjelaskan isinya. Bedanya, Tuan Guru na Poso lebih sering membuka sesi tanya jawab setelah penjelasan."

Dilanjutkan dengan Ayah bermarga Siregar " *Sada nai nau ingot, dung salose ayah poso manorangkon, i suru ayah i ma ami mulak i mambaca kitab na baru i dobit i, i cimak ayah i me ami sewaktu lagi mambaca, pala sala bacaan nai i baca ayah i mulak, anso botul-botul mangarti ami sanga aha isi ni kitab na baru i baca i*". Artinya: "Satu lagi yang saya ingat, setelah selesai menjelaskan, Tuan Guru na Poso sering meminta kami, beberapa santri, untuk membaca kembali kalimat-kalimat dari kitab yang baru saja beliau jelaskan. Beliau akan meminta santri lain untuk menyimak, dan beliau sendiri akan langsung membetulkan jika ada kesalahan dalam bacaan kami. Itu cara beliau memastikan kami benar-benar paham."²⁷

Secara umum, metode pengajaran kitab kuning yang diterapkan oleh Syekh Musthafa Husein dan Syekh Abdul Halim Khatib memiliki kesamaan. Keduanya memulai dengan membacakan kitab beberapa kali, kemudian menerjemahkannya, dan menjelaskan maksud serta kandungan dari kitab tersebut. Perbedaannya terletak pada gaya penyampaian. Syekh Musthafa Husein dikenal

²⁷*Op.Cit*, Abbas Pulungan, 2020, hal.151

dengan suara yang lembut dan pelan, sementara Syekh Abdul Halim Khatib memiliki suara yang lebih jelas dan cenderung keras. Selain itu, Syekh Abdul Halim Khatib juga memiliki ciri khas dalam metode mengajarnya. Setelah menjelaskan isi kitab, beliau seringkali meminta beberapa santri untuk membaca kembali kalimat-kalimat dari kitab yang telah dijelaskan. Beliau juga aktif mengoreksi kesalahan bacaan santri, memastikan pemahaman yang benar terhadap materi yang diajarkan. Metode ini menunjukkan komitmen kedua guru besar dalam memastikan santri memahami dengan baik isi kitab kuning yang dipelajari.²⁸

Perkembangan fasilitas juga terjadi seiring dengan penerimaan santri perempuan. Pada tahun 1959, dibangun asrama khusus perempuan dan 20 ruang kelas baru untuk menampung jumlah santri yang terus bertambah. Ruang belajar semi permanen dibangun pada tahun 1960, dan pada tahun 1962, ruang belajar tambahan dibangun berkat sumbangan dari orang tua santri dan tabungan pribadi. Peresmian bangunan ini dilakukan oleh Jenderal Purnawirawan Abdul Haris Nasution. Sementara itu, santri laki-laki dilatih kemandiriannya dengan membangun pondok tempat tinggal mereka sendiri, yang kini menjadi pemandangan khas di Desa Purba Baru. Meskipun pada awalnya kelas dipisah dan interaksi antara santri laki-laki dan perempuan sangat dibatasi, kondisi saat ini telah berubah. Meskipun kelas masih dipisah, santri putra dan putri kini dapat saling melihat dari jarak jauh.²⁹

²⁸Abbas Pulungan, Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal, *Journal Of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol.1 No. 1, 2017,hal.27

²⁹Nurhanuddin, Sekretaris 2 Pondok Pesantren Musthafawiyah, wawancara langsung pada tanggal 15 Oktober 2025, Pukul 14:10 WIB.

Ada perbedaan menarik dalam hal pengajaran di pesantren ini, yang merupakan bagian dari aturan yang dibuat oleh pondok pesantren. Guru perempuan yang mengajar mata pelajaran agama atau kitab kuning haruslah alumni dari Pondok Pesantren Musthafawiyah itu sendiri. Sementara itu, guru untuk pelajaran umum tidak harus alumni Musthafawiyah, bahkan pernah ada guru non-muslim yang mengajar pada masa Syekh Mustafa Husein. Terdapat pula perbedaan dalam penempatan guru, yang juga merupakan bagian dari aturan pondok. Guru perempuan yang mengajar agama atau kitab kuning tidak pernah mengajar di kelas santri putra. Sebaliknya, guru laki-laki, baik yang mengajar agama maupun pelajaran umum, diperbolehkan mengajar di kelas santri putri dan hal ini merupakan sebuah ketentuan dan peraturan dari Pihak Pesantren Musthafawiyah.³⁰

Pondok Pesantren Musthafawiyah juga memiliki tradisi unik dalam komposisi pengajarnya, khususnya dalam bidang keagamaan (Kitab Kuning). seluruh pengajar kitab kuning di pesantren ini merupakan alumni Musthafawiyah, sebuah adat kebiasaan yang telah mengakar kuat. Kebijakan ini, yang telah berlangsung lama, menciptakan identitas tersendiri bagi pesantren. Terkecuali guru mata pelajaran umum yang ada di pesantren ini boleh berasal dari alumni luar. Dominasi alumni musthafawiyah dalam pengajaran kitab kuning menjadi ciri khas yang sulit di ubah, mencerminkan komitmen pesantren terhadap tradisi keilmuan dan nilai-nilai-yang di wariskan.

³⁰Mukhlis, Sekretaris 1 Pondok Pesantren Musthafawiyah, wawancara langsung pada tanggal 12 Oktober 2025, pukul 11:40 WIB.

Dalam ranah pendidikan, pesantren sering dikatakan bias gender, namun pernyataan tersebut tidak sepenuhnya benar dan dapat diterima. Penolakan asumsi tersebut dapat dilihat dengan keberadaan tokoh perempuan seperti Rahmah El-Yunusiyah, Tuti Alawiyah, dan Nyai Hj. Endah Nihayati, yang memimpin pesantren, menunjukkan adanya potensi perubahan. Data kuantitatif mengindikasikan bahwa tradisi pesantren cenderung didominasi oleh laki-laki. Hal ini mencerminkan bias gender yang tidak hanya terjadi di pesantren, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan penataan ulang dan penempatan yang proporsional terhadap eksistensi perempuan dan pesantren sebagai lembaga pendidikan.³¹ Berdasarkan eksistensi kaum perempuan sepanjang sejarah, tidak ada salahnya pesantren di kelola oleh seorang perempuan asal memiliki kemampuan, intelektual dan kepribadian yang dapat dijadikan panutan santrinya. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi wadah yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua santri, serta berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan setara.

³¹Fikriyah Istiqlaliyani, Ulama Perempuan Di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj.Masriyah Amva, *Journal Education*, Vol.8 No.1, 2022, hal.107